

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode tahun 2022-2024 menjadi transformasi struktural dalam lanskap industri global. Pasca-pandemi COVID-19 dan memanasnya perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, rantai pasok global mengalami pergeseran (*supply chain shifting*). Di tengah dinamika tersebut, sektor manufaktur Vietnam muncul sebagai fenomena ekonomi di global dan regional. Didukung oleh kebijakan domestik, reformasi regulasi investasi, melimpahnya tenaga kerja usia produktif dengan upah kompetitif, serta stabilitas politik, Vietnam berhasil mentransformasikan dirinya menjadi *manufacturing hub* baru di kawasan, yang sering kali dijuluki sebagai "*The New Tiger of Asia*" (Anja, 2020).

Sepanjang tahun 2022-2024, sektor manufaktur Vietnam mengalami pertumbuhan terutama pada industri berteknologi tinggi seperti elektronik, semikonduktor, mesin dan peralatan, serta tekstil dan garmen. Gelombang arus Investasi Asing Langsung (FDI) mengalir dari perusahaan-perusahaan teknologi (seperti Samsung, Apple, dan Foxconn) yang memindahkan basis produksinya dari Tiongkok ke Vietnam. Keberhasilan sektor manufaktur ini tidak hanya mendongkrak Produk Domestik Bruto (PDB) domestik Vietnam, tetapi juga mengubah orientasi ekonomi negara tersebut dari negara agraris dan penerima bantuan integrasi dalam kelompok CLMV (Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam), menjadi kekuatan ekspor manufaktur yang sangat diperhitungkan di kancah internasional (Strange, 2012).

Sebagai salah satu anggota Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), perkembangan industri domestik Vietnam berinteraksi langsung dengan proses-proses yang melibatkan negara anggota dan komitmen integrasi ekonomi di kawasan. ASEAN yang sedang mengimplementasikan AEC Blueprint 2025, bertumpu pada pilar-pilar penting seperti *Highly Integrated and Cohesive Economy* dan *Competitive, Innovative, and Dynamic ASEAN*. Integrasi ini idealnya dicapai melalui penguatan jaringan produksi regional (*regional production networks*) dan fasilitasi pergerakan barang, jasa, modal, serta tenaga kerja yang lancar antar-negara anggota (Jalil, 2026).

Perkembangan sektor manufaktur Vietnam dalam kurun waktu 2022-2024 membawa dampak yang kompleks terhadap tingkat integrasi ekonomi ASEAN tersebut. Di satu sisi, ekspansi manufaktur Vietnam memberikan tekanan positif di kawasan. Aktivitas pabrikasi di Vietnam memperdalam partisipasi kawasan dalam rantai nilai global (GVCs), investasi intra-kawasan, dan memperkuat integrasi sektor industri intra-ASEAN melalui pasokan bahan baku atau komponen antara (Park, 2024). Keberadaan perjanjian perdagangan seperti *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) juga mengintegrasikan ekspor manufaktur Vietnam dengan pasar eksternal global melalui naungan ASEAN. Di sisi lain, dominasi manufaktur Vietnam yang terlalu kuat pada periode 2022-2024 ini memicu keanehan dalam pola regionalisme ASEAN. Prinsip ASEAN Way yang mengutamakan pasar (*market-driven*) dan regionalisme terbuka (*open regionalism*), sering kali membuat negara anggota secara sukarela melakukan multilateralisasi preferensi tarif kepada negara non-anggota. Akibatnya, porsi

perdagangan intra-regional ASEAN cenderung stagnan di angka 22.5% karena negara anggota lebih memilih bertransaksi langsung dengan pasar global luar kawasan (ASEANstats, 2025). Pesatnya sektor manufaktur Vietnam berpotensi memicu fenomena *decoupling* yang Vietnam memanfaatkan ASEAN hanya sebagai batu loncatan regulasi, sementara ketergantungan ekonomi dan rantai pasok aslinya justru semakin melekat erat pada aktor non-ASEAN seperti Tiongkok, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Selain itu, ketimpangan kecepatan pertumbuhan manufaktur ini dapat memicu kompetisi intra-regional yang tidak sehat antar-sesama negara anggota ASEAN dalam memperebutkan jatah investasi asing (FDI) (Doarest & Wihardja, 2024).

Posisi Vietnam menjadi menarik untuk dianalisis karena Vietnam memperlihatkan keberhasilan dari reformasi ekonominya. Meskipun perkembangan sektor manufaktur Vietnam sering dikaji dari perspektif pertumbuhan ekonomi nasional atau perkembangan industri, tetapi masih relatif terbatas penelitian yang secara spesifik menganalisis implikasinya terhadap integrasi ekonomi ASEAN tahun 2022-2024. Pemilihan periode didasari oleh beberapa alasan. Pertama, pada tahun 2022, ekonomi global mengalami pemulihan kenaikan pasca pandemi COVID-19. Kedua, ketegangan geopolitik seperti perang dagang AS-Tiongkok membuat perusahaan-perusahaan multinasional melakukan relokasi industri melalui strategi China Plus One atau memindahkan basis manufaktur keluar dari Tiongkok untuk mengamankan rantai pasok. Vietnam menjadi salah satu negara yang mendapatkan keuntungan ini. Ketiga, nilai investasi asing yang masuk ke sektor manufaktur Vietnam naik

secara masif. Lonjakan tersebut mendorong perdagangan intra-ASEAN dan jaringan produksi regional semakin terintegrasi di periode tersebut (SVI Content Team, 2026). Dan terakhir, tahun 2022-2024 menjadi periode 3 tahun terakhir implementasi AEC Blueprint 2025. Tahun tersebut menjadi periode evaluasi dan akselerasi komitmen ASEAN selama 10 tahun terakhir. Oleh karena itu, teori Neofungsionalisme dan Teori Integrasi Ekonomi menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis proses *spillover* dan hubungan sektor manufaktur Vietnam menghasilkan integrasi ekonomi kawasan secara keseluruhan di periode penelitian. Dengan menggunakan Vietnam sebagai studi kasus dan AEC Blueprint 2025 sebagai tolak ukur evaluatif, penelitian diharapkan dapat menjawab secara empiris dan konseptual penelitian dalam hubungan antara pertumbuhan industri manufaktur dan arah kerja sama integrasi ekonomi kawasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, memunculkan pertanyaan: “Bagaimana pengaruh perkembangan sektor manufaktur Vietnam terhadap integrasi ekonomi ASEAN pada tahun 2022-2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh sektor manufaktur Vietnam dalam kualitas dan proses integrasi ekonomi di ASEAN pada tahun 2022-2024

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua dimensi utama, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hubungan internasional, terutama dalam kajian ekonomi politik internasional dan regionalisme.
- b. Memperluas literatur tentang perkembangan industri manufaktur Vietnam dengan mengimplikasikan ke integrasi ekonomi ASEAN.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN dalam perumusan kebijakan industri nasional yang berorientasi peningkatan domestik dan selaras dengan tujuan integrasi ekonomi kawasan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Peninjauan dan analisis terhadap literatur terdahulu memberikan fokus dan hasil penelitian yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Nahar (2020) menjelaskan bahwa variabel ekspor manufaktur, investasi langsung asing (FDI), populasi, dan pengeluaran pemerintah masing-masing negara ASEAN-7 memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN selama periode tahun 2007-2016 (Agustin & Nahar, 2020). Di antara variabel tersebut, studi ini menyoroti bahwa

kebijakan atau pengeluaran pemerintah lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena digunakan untuk memperlancar ekonomi melalui investasi (FDI) dan arus perdagangan.

Integrasi ekonomi kawasan menjadi salah satu mekanisme yang mendorong perkembangan sektor manufaktur melalui peningkatan arus perdagangan dan investasi. ASEAN berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan dan membantu dalam mewujudkan hal tersebut. Wahyuningsih (2021), menekankan bahwa integrasi ekonomi dalam bentuk penurunan tarif impor dan keterbukaan perdagangan meningkatkan volume perdagangan dan investasi asing langsung (FDI). Penurunan tarif dan kebijakan liberalisasi perdagangan membentuk ASEAN sebagai pasar tunggal dan aliran bebas perdagangan. Namun, tingkat pembangunan ekonomi dan fluktuasi fluktuasi nilai tukar tetap menjadi hambatan dalam mewujudkan integrasi ekonomi yang stabil dan merata (Wahyuningsih, 2021).

Menon (2021) menjelaskan bahwa proses integrasi di ASEAN memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kawasan lain. Integrasi ekonomi di ASEAN berkembang secara bertahap dengan pendekatan yang berorientasi pada pasar dan memiliki prinsip ASEAN Way, seperti penghormatan terhadap kedaulatan masing-masing negara, non-intervensi, dan pengambilan keputusan berdasarkan konsensus. Hal ini mendukung argumen dari Wahyuningsih bahwa keberhasilan ekonomi ASEAN tidak hanya diukur melalui perdagangan intra-ASEAN, tetapi juga melalui

meningkatnya investasi asing, terbentuknya regional production network, dan semakin kuatnya di rantai nilai global (Global Value Chain) (Menon, 2021).

Menurut King dan Sen (2025), perjanjian perdagangan regional, seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA) berpengaruh terhadap pertumbuhan perdagangan manufaktur di ASEAN. Perjanjian mendorong terciptanya perdagangan baru (*trade creation*) dan memperkuat integrasi ekonomi regional, sehingga meningkatkan posisi ASEAN dalam jaringan manufaktur global (King & Sen, 2025). Perjanjian tersebut memperkuat rantai pasokan regional dan meningkatkan kompetitivitas industri manufaktur ASEAN, meskipun tantangan seperti persaingan regional dan global, perbedaan tingkat pengembangan industri, dan perubahan rantai pasok tetap ada.

Pembahasan mengenai Vietnam sebagai salah satu negara yang memperoleh manfaat dari integrasi ekonomi ASEAN dijelaskan oleh Dzung (2021). Studi tersebut memberikan pemahaman bagaimana preferensi tarif yang diberikan oleh ASEAN dan ASEAN+1 mempengaruhi kinerja sektor manufaktur Vietnam. Preferensi tarif digunakan untuk meningkatkan daya saing produsen Vietnam. Hal ini tidak hanya memfasilitasi akses ke pasar yang lebih besar, tetapi juga memberi insentif kepada produsen untuk peningkatan kualitas produk. Peningkatan kualitas berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh dari perjanjian perdagangan regional (Tien Dzung, 2021). Integrasi ekonomi

regional dapat digunakan sebagai strategi bagi peningkatan kualitas industri.

Selanjutnya Hong et al. (2024) menyatakan bahwa ASEAN Economic Community (AEC) sebagai strategi bagi Vietnam untuk meningkatkan posisinya di ekonomi dan daya saing nasional di global dan regional. Studi ini menekankan Vietnam memiliki peluang untuk memanfaatkan integrasi ekonomi kawasan untuk pertumbuhan ekonomi, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan daya saing industri. Namun, keberhasilan tersebut tergantung pada penerapan kebijakan reformasi dan peningkatan efisiensi investasi dan perdagangannya (Hong et al., 2021).

Meskipun demikian, terdapat sejumlah menunjukkan pandangan skeptisisme terhadap perkembangan sektor manufaktur Vietnam. Can dan Dang (2024) memberikan pandangan bahwa pertumbuhan sektor manufaktur Vietnam disoroti dengan pengalihan produksi di situasi perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok. Vietnam dinilai memiliki potensi untuk memanfaatkan keadaan tersebut dan kebangkitan *middle class* untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya hingga tahun 2030 (Can & Dang, 2024). Namun, tanpa strategi jangka panjang, peningkatan produksi, dan integrasi regional, pertumbuhan tersebut berisiko bersifat sementara. Studi lainnya oleh Singh (2024) menyoroti sektor manufaktur Vietnam masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor bahan baku, khususnya pada industri elektronik dan mesin. Ketergantungan dipandang dapat

menghambat keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Singh, 2024). Sebaliknya, industri tekstil, pakaian, dan alas kaki menunjukkan struktur produksi dan ekspor yang lebih stabil dengan tingkat ketergantungan ekspor yang lebih rendah, sehingga dinilai lebih strategis bagi pembangunan industri Vietnam.

Affizzah et al. (2021) mengatakan bahwa walaupun manufaktur sebagai sektor pendorong utama pertumbuhan ekonomi, efisiensi manufaktur dan industri di ASEAN masih belum menyatu atau konvergensi secara struktural. Sebagai contoh, terdapat subkelompok konvergen pada konvergensi “*Three Club*”, terdiri dari Filipina, Malaysia, dan Singapura. Kelompok ini menunjukkan tingkat kemajuan dan perkembangan manufaktur yang lebih maju di ASEAN. Perbedaan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kebijakan industri proaktif, tingkat investasi dalam teknologi, dan posisi yang kuat dalam rantai nilai global (Affizzah et al., 2021).

Berdasarkan analisis terhadap literatur yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa sektor manufaktur disimpulkan sebagai salah satu pemain utama dalam pertumbuhan ekonomi dengan integrasi ekonomi kawasan berfungsi sebagai mekanisme penghubungnya. Sektor manufaktur Vietnam memiliki peluang dalam memanfaatkan integrasi ASEAN untuk memperluas perdagangan, investasi, dan daya saing industri. Namun, sebagian besar literatur yang masih memisahkan analisis antara pertumbuhan manufaktur nasional dan implikasi terhadap integrasi

ekonomi regional. Selain itu, studi yang membahas dinamika integrasi ekonomi ASEAN pada periode pasca pandemi COVID-19, khususnya tahun 2022-2024, masih relatif terbatas. Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik mengaplikasikan kerangka analisis menggunakan teori integrasi ekonomi regional, yaitu teori Neofungsionalisme dan teori Integrasi Ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif baru dengan menelaah secara mendalam pengaruh pertumbuhan sektor manufaktur Vietnam terhadap kualitas dan indikator integrasi ekonomi regional. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian tersebut dan diharapkan dapat berkontribusi dalam menjawab rumusan masalah.

1.5.2 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori, yaitu Teori Neofungsionalisme yang dikemukakan oleh Ernst Haas (1958) dan Teori Integrasi Ekonomi oleh Bela Balassa (1961). Neofungsionalisme digunakan untuk membahas mekanisme proses pengaruh yang terjadi, sementara teori Integrasi Ekonomi untuk mengukur tingkat dan kompleksitas integrasi ekonomi yang dihasilkan. Neofungsionalisme yang dikemukakan oleh Ernst Haas dikembangkan berdasarkan pendekatan fungsionalisme dari David Mitrany, yang kemudian disempurnakan oleh beberapa ahli, seperti Philippe Schmitter, Leon Lindberg, dan Joseph Nye. Teori Neofungsionalisme merupakan teori untuk menjelaskan proses

integrasi ekonomi Eropa untuk berpartisipasi dalam organisasi supranasional, yaitu European Union (EU). Berbeda dengan fungsionalisme yang berfokus pada peran organisasi internasional dalam memfasilitasi kerja sama dan koordinasi antarnegara, neofungsionalisme lebih berfokus pada peran aktor non-negara, institusi regional, dan elite politik-ekonomi dalam mendorong proses integrasi kawasan melalui mekanisme *spillover*. Neofungsionalis berpendapat bahwa keinginan kerja sama antar negara saja tidak cukup untuk mencapai integrasi; elite politik dan ekonomi juga harus mendorong pendekatan di tingkat masyarakat, khususnya dalam sistem demokrasi di mana dukungan masyarakat menjadi krusial (Suyastri et al., 2023).

Haas mengembangkan dalam '*The Uniting of Europe*' (1958) memberikan premis dasar bahwa integrasi kawasan digerakkan oleh *spillover*—yakni kerja sama di satu sektor menciptakan acuan untuk mengembangkan kerja sama di sektor atau bidang lainnya. Aktor yang terlibat berasal dari berbagai tingkat, seperti negara, organisasi, dan lembaga internasional turut mendorong proses integrasi (Gehring, 1996). Sebagai contoh, suatu kawasan pada awalnya menjalin kerja sama dalam bidang yang relatif terbatas, seperti pengurangan pajak. Seiring waktu, kerja sama tersebut dapat meluas ke sektor lain, misalnya transportasi. Peningkatan tingkat saling ketergantungan antarnegara kemudian mendorong negara-negara untuk memperdalam integrasi guna memperoleh manfaat yang lebih besar. Neo-fungsionalisme mengenalkan

proses ini melalui konsep *spillover*, yaitu perluasan integrasi dari satu sektor ke sektor lain secara bertahap, melampaui kendali negara-negara individu dan melibatkan peran aktor non-negara, institusi regional, dan sub-nasional (Jensen, 2010).

Organisasi supranasional berperan dalam mendorong integrasi yang lebih dalam melalui proses dinamis, terutama melalui mekanisme "*spillover*" (pengaruh menyebar), yaitu pencapaian integrasi di satu sektor memicu integrasi di sektor lain. Contohnya, dalam proses integrasi ekonomi, proses tersebut akan mendorong ke integrasi politik, dan secara keseluruhan proses ini menciptakan kebutuhan akan institusionalisasi yang semakin kuat, yang pada akhirnya dapat mengarah pada integrasi penuh, bahkan hingga tahap federasi. Pada akhirnya, integrasi politik muncul sebagai hasil dari integrasi ekonomi dan sosial (Bulmer et al., 2020; Schmitter & Lefkofridi, 2016).

Terdapat tiga konsep *Spillover*, yaitu *functional spillover*, *political spillover*, dan *cultivated spillover*. Pertama, *functional spillover* terjadi ketika integrasi di suatu sektor fungsional menghasilkan kebutuhan atau tekanan untuk berintegrasi di sektor lain. Contohnya, kerja sama dalam sektor ekonomi akan menciptakan menimbulkan tekanan untuk bekerja sama di sektor politik, seperti pembentukan pasar tunggal. Kedua, *political spillover* yang mengacu pada aktor-aktor politik dan non-pemerintah seperti lembaga dari tingkat nasional ke tingkat organisasi supranasional mengembangkan agenda dalam mendorong integrasi politik sebagai hasil

dari kerja sama di bidang ekonomi atau fungsional. Terakhir, *cultivated spillover* terjadi ketika para aktor politik yang bekerja di lembaga supranasional saling berinteraksi dan mengembangkan komitmen bersama terhadap integrasi yang lebih luas (Jensen, 2010; Lelieveldt & Princen, 2011).

Namun, Schmitter mengkritik bahwa proses *spillover* tidak langsung terjadi dengan mudah untuk terjadinya proses integrasi dan tidak selalu bergerak maju. Proses ini penuh dengan kontradiksi dan ketegangan dari internal eksternal. Hubungan tersebut bisa bergerak maju (*upward*), tetapi bisa juga mundur (*downward/spill-back*), ataupun jalan di tempat (*encapsulation*) tergantung bagaimana para aktor politik merespons krisis. Ketika negara-negara mulai bersatu, akan muncul kontradiksi (masalah baru) yang dipicu oleh proses integrasi itu sendiri, seperti: 1) masalah keadilan (*equity*): pembagian keuntungan ekonomi antar negara anggota; 2) keterikatan (*engrenage*): sektor-sektor kebijakan yang bergantung sehingga sulit dipisahkan; 3) ketergantungan eksternal (*externalization*): kesulitan dalam memisahkan kerja sama regional dengan situasi sosial-ekonomi global; dan 4) kecemburuan (*envy*): peningkatan sensitivitas suatu negara terhadap keuntungan yang didapat oleh negara lainnya. Ketika kontradiksi-kontradiksi tersebut menyebabkan krisis, para aktor politik akan mengubah strategi mereka. Strategi tersebut akan memetakan beberapa kemungkinan hasil akhir, yaitu: 1) Enkapsulasi (*Encapsulation*): negara berada di tengah-tengah; tidak menambah kerja

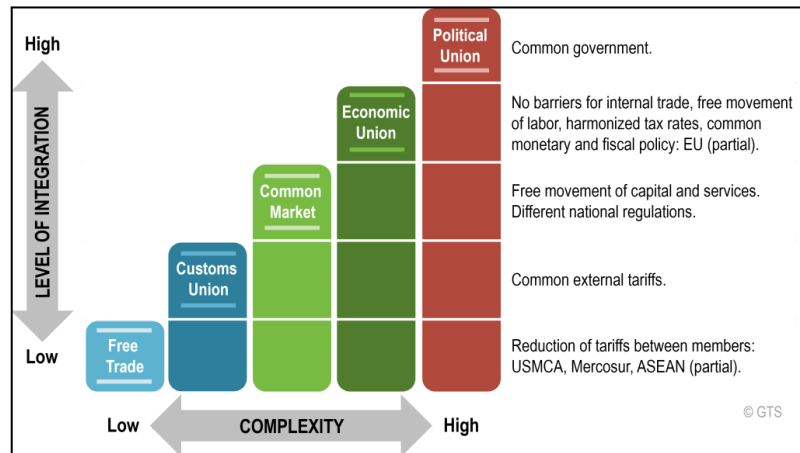
sama baru, tetapi juga tidak menghilangkan yang sudah ada; 2) kemunduran (*spill-back*): negara-negara menarik diri dari komitmen awal dan berfokus pada memperkuat nasionalisme masing-masing; 3) melampaui (*transcendence*): negara-negara anggota sepakat menyerahkan otoritas yang besar kepada lembaga regional untuk mengatasi krisis (Schmitter, 1970).

Setiap dari *spillover* tersebut menghubungkan dari hubungan secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya di kawasan. Untuk mencapai integrasi ekonomi regional yang menyeluruh, diperlukan kerja sama dan dukungan negara-negara anggota di kawasan. Integrasi regional yang didukung oleh negara dilihat dari kebijakan resmi pemerintah yang terlibat pada pembuatan kesepakatan dagang, penghapusan tarif, kawasan perdagangan bebas, atau persatuan pabean. Untuk pengaitan hasil dari tiga *spillover* di atas terhadap pengukuran kedalaman integrasi ekonomi regional, penelitian menggunakan karya Bela Balassa yang berjudul “*The Theory of Economic Integration*” (1961). Balassa (1961) mendefinisikan integrasi ekonomi secara dua arah, yaitu sebagai sebuah proses dalam penghapusan diskriminasi perbedaan ekonomi dan sebuah keadaan akhir (*state of affairs*) atau tidak ada lagi bentuk diskriminasi di antara ekonomi domestik negara-negara anggota tersebut (Balassa, 1961b).

Terdapat lima tahapan dari integrasi ekonomi regional, yaitu: *Free Trade Area* (FTA), *Customs Union*, *Common Market*, *Economic Union*, dan *Political Union* (*Total Integration*). Pertama, *Free Trade Area* (FTA)

atau Area Perdagangan Bebas adalah semua hambatan perdagangan seperti tarif dan kuota dihapuskan di antara negara anggota, tetapi negara anggota tetap mempertahankan kebijakan tarif atau bea cukai masing-masing terhadap negara non-anggota. Kedua, *Customs Union* atau Serikat Pabean, yaitu negara-negara anggota menyepakati dan menetapkan tarif eksternal bersama (*Common External Tariff*) terhadap negara luar. Ketiga, *Common Market* atau Pasar Bersama yang membebaskan arus pergerakan faktor produksi seperti modal (*capital*) dan tenaga kerja (*labor*) lintas batas negara anggota. Keempat, *Economic Union* atau Uni Ekonomi yang menggabungkan kebebasan pasar bersama dengan adanya harmonisasi kebijakan ekonomi di antara negara-negara anggota. Dan terakhir, *Political Union* atau Integrasi Ekonomi Total sebagai tahap akhir penyatuan penuh dari seluruh kebijakan dan tahapan ekonomi dengan pembentukan otoritas supranasional yang mengikat seluruh keputusan bersama negara anggota menjadi satu kesatuan utuh (Balassa, 1961b).

Lima tahapan ini menunjukkan kedalaman atau tingkat integrasi ekonomi regional, dapat dilihat dari *Level of Integration* dan *Level of Complexity* nya (seperti yang terlihat di Gambar 1.1). Semakin tinggi kompleksitas hubungan dan integrasi yang terjadi, semakin menyatu dan terintegrasi aspek-aspek ekonomi di kawasan. Untuk membingkai proses *spillover* dan tahapan integrasi ekonomi regional, akan dilakukan analisis hubungan keduanya sebagai penentuan akhir hasil dan argumen dari penelitian.



Gambar 1.1 Tingkat Integrasi Ekonomi Regional

Sumber: The Geography of Transport Systems (2024)

Dalam penelitian ini, perkembangan sektor manufaktur Vietnam dipahami sebagai katalis yang menciptakan tekanan fungsional bagi integrasi kawasan. Melalui mekanisme *spillover*, peningkatan industrialisasi ini mendorong keterkaitan lintas batas melalui jaringan produksi, perdagangan, dan investasi dalam rantai pasok ASEAN. Namun, selain memperdalam interdependensi ekonomi, penguatan posisi Vietnam ini juga berpotensi memicu ketimpangan kapasitas industri antarnegara. ASEAN dituntut untuk memperkuat koordinasi kebijakan regional agar proses integrasi dapat berjalan lebih seimbang dan mampu menyelaraskan kepentingan domestik tiap negara anggota.

Akan tetapi, ASEAN memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda dengan Uni Eropa. ASEAN beroperasi melalui prinsip *ASEAN Way* yang menekankan konsensus, non-interferensi, dan penghormatan terhadap kedaulatan nasional. Karakteristik tersebut membuat proses integrasi di ASEAN berjalan lebih fleksibel tetapi cenderung lebih lambat

dan terbatas (Tekunan, 2014). Karakteristik tersebut kemudian sejalan dengan revisi Haas yang menyatakan bahwa neofungsionalisme tidak dapat diterapkan secara universal karena lingkungan institusional tertentu dapat menghambat mekanisme *spillover*, meskipun tekanan fungsional telah muncul (Haas, 1975). Pandangan tersebut diperkuat oleh Schmitter dan Lefkofridi (2016) yang menggunakan neofungsionalisme sebagai instrumen analitis untuk memahami kondisi ketika proses integrasi dapat terhenti atau menghasilkan dampak yang terbatas. Neofungsionalisme tetap relevan untuk menganalisis integrasi ASEAN selama penerapannya mempertimbangkan karakteristik institusional kawasan yang berbeda dari Eropa (Kim, 2014).

Untuk menjembatani aspek teoritis dan realitas empiris tersebut, penelitian ini mengombinasikan dua kerangka analisis utama. Teori Neofungsionalisme digunakan untuk menganalisis dinamika politik dan hambatan institusional institusi kawasan. Sementara itu, Teori Integrasi Ekonomi diterapkan sebagai alat ukur untuk memetakan tingkat kedalaman, kompleksitas, serta tahapan riil dari integrasi ekonomi yang terjadi di ASEAN sepanjang periode 2022-2024.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 *Functional Spillover*

Functional spillover terjadi ketika satu sektor menimbulkan tekanan ke sektor lain untuk memperluas kerja sama dan membuat

integrasi lebih lanjut (Jensen, 2010). Hal ini terjadi karena masalah atau pekerjaan di satu sektor terhubung dengan sektor lain, dan menangani suatu masalah memerlukan koordinasi dan integrasi kebijakan di luar cakupan sektor awal tersebut.

1.6.1.2 *Political Spillover*

Political spillover bergerak dari bawah ke atas (*bottom-up*) oleh kelompok kepentingan di luar pemerintah mengembangkan agendanya untuk bergeser ke tingkat regional (supranasional). Akibatnya, kelompok-kelompok kepentingan ini mulai mengalihkan loyalitas, ekspektasi, dan aktivitas lobi dari pemerintah nasional ke lembaga pusat regional untuk mendorong integrasi politik yang lebih dalam sebagai hasil dari kerja sama yang berhasil di bidang ekonomi atau fungsional (Jensen, 2010).

1.6.1.3 *Cultivated Spillover*

Cultivated spillover bergerak dari atas ke bawah (*top-down*) yaitu situasi birokrasi atau lembaga supranasional melobi dan membujuk pemerintah negara anggota dari atas untuk saling berinteraksi dan mengembangkan komitmen bersama. Lembaga supranasional untuk mendorong kerja sama dan integrasi lebih dalam mengembangkan komitmen bersama terhadap integrasi yang lebih kuat guna mendorong kerja sama dan integrasi yang lebih luas (Jensen, 2010).

1.6.1.4 Integrasi Ekonomi

Integrasi ekonomi didefinisikan dalam dua dimensi, yaitu sebagai sebuah proses dalam penghapusan diskriminasi di antara unit-unit ekonomi di negara-negara yang berbeda dan sebuah keadaan akhir (*state of affairs*) atau tidak ada lagi bentuk diskriminasi di antara ekonomi domestik negara-negara anggota tersebut, sehingga pasar menyatu secara sempurna (Balassa, 1961b).

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 *Functional Spillover*

Functional spillover dioperasionalkan dari kerja sama di sektor manufaktur Vietnam akan menimbulkan tekanan ke sektor lainnya, seperti, perdagangan, investasi, dan jaringan produksi rantai pasok regional antara sektor-sektor manufaktur Vietnam dengan ASEAN di tahun 2022-2024. Ketiga indikator dipilih karena merepresentasikan tiga fungsional utama yang secara langsung menghubungkan perkembangan sektor manufaktur dengan ekonomi regional, sebagaimana yang tertulis dalam pilar pertama AEC Blueprint 2025, *A Highly Integrated and Cohesive Economy*, yang secara eksplisit memproyeksikan pembentukan jaringan perdagangan, produksi, dan investasi yang lebih kuat di ASEAN (The ASEAN Secretariat, 2015).

1.6.2.2 *Political Spillover*

Political spillover dioperasionalkan dari partisipasi kelompok kepentingan non-pemerintah dan aktor-aktor yang berpengaruh pada sektor manufaktur Vietnam, seperti perusahaan-perusahaan multinasional. Pemilihan tersebut didasarkan pada definisi konseptual yang menekankan aktor non-negara sebagai pendorong pergeseran orientasi politik dari level nasional ke regional (Jensen, 2010).

1.6.2.3. *Cultivated Spillover*

Cultivated spillover dioperasionalisasikan dari peran dan aktivitas ASEAN sebagai lembaga institusional kawasan yang membantu integrasi ekonomi regional. ASEAN sebagai subjek analisis utama karena merupakan satu-satunya lembaga kawasan yang memiliki mandat formal, meski terbatas, untuk mendorong komitmen integrasi negara anggota dari atas ke bawah (ASEAN Secretariat, 2025).

1.6.1.4 Integrasi Ekonomi

Integrasi ekonomi dioperasionalisasikan berdasarkan tingkat atau *level* kompleksitas dan integrasi yang dicapai ASEAN yaitu posisi ASEAN dalam lima tahapan integrasi (Balassa, 1961a).

1.7. Argumen Penelitian

Penelitian ini berargumen bahwa perkembangan sektor manufaktur Vietnam pada periode 2022-2024 menghasilkan *spillover* yang terbatas dan cenderung asimetris dalam integrasi ekonomi ASEAN. Pertumbuhan sektor manufaktur memang mendorong peningkatan keterkaitan ekonomi antarnegara melalui rantai pasok regional, konektivitas industri, dan arus investasi, tetapi perkembangan tersebut belum sepenuhnya mampu menciptakan integrasi ekonomi kawasan yang mendalam sebagaimana yang ditargetkan dalam AEC Blueprint 2025. Kondisi ini dipengaruhi oleh masih adanya limitasi kapasitas, kesiapan, komitmen negara-negara anggota ASEAN, dan limitasi dari ASEAN sebagai organisasi kawasan dalam mendukung integrasi ekonomi yang lebih merata. Meskipun Vietnam telah berupaya memperkuat integrasi ekonomi regional melalui partisipasi dalam berbagai kerja sama dan perdagangan intra-ASEAN, pendalaman integrasi tidak dapat dilakukan oleh satu negara saja, melainkan memerlukan koordinasi kebijakan, dukungan, dan kemampuan adaptasi kolektif dari seluruh negara anggota ASEAN dan institusi regional. Keberhasilan integrasi ekonomi regional sangat bergantung pada keselarasan kebijakan dan kapasitas regional untuk tumbuh bersama, sehingga perkembangan sektor manufaktur Vietnam dapat menjadi pendorong integrasi ekonomi ASEAN yang lebih kuat dan berkelanjutan. Argumen ini menjadi dasar bagi penelitian untuk mengeksplorasi potensi sekaligus risiko dari perkembangan industri manufaktur sebagai bagian dari dinamika integrasi ekonomi kawasan.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis secara induktif dan eksplorasi terhadap data (Creswell, 2013). Dengan metode kualitatif, penelitian menggunakan tipe deskriptif analitik yang bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang digunakan. Terdapat lima strategi dalam penelitian kualitatif, yaitu, *grounded theory*, etnografi, studi kasus, fenomenologi, dan naratif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Nurrisa & Hermina, 2025).

1.8.2. Situs Penelitian

Situs penelitian merujuk pada lokasi geografis atau tempat dilakukannya penelitian. Situs penelitian berada di Vietnam, dengan aktor utama sektor manufaktur Vietnam.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian difokuskan terhadap integrasi ekonomi ASEAN dan aktor pendukung yaitu sektor-sektor manufaktur Vietnam.

1.8.4. Jenis Data

Penelitian menggunakan jenis data kualitatif. Data ini merujuk pada berbagai kajian literatur, seperti jurnal, artikel, laporan, dan dokumen yang berkaitan dengan manufaktur dan ekonomi regional. Penelitian akan

menggunakan data kuantitatif sebagai data pendukung untuk memperkuat argumen dan analisis.

1.8.5. Sumber Data

Sumber data penelitian berasal data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari publikasi, dokumen, dan transkrip teks resmi pemerintah yang berkaitan dengan isu penelitian. Data sekunder juga didapatkan dari studi pustaka, seperti jurnal, berita internasional, serta data publik dari lembaga swasta untuk melengkapi dan memperkuat temuan-temuan penelitian untuk menghasilkan penjelasan yang *valid*.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *desk research*, yakni pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber sekunder tanpa keterlibatan langsung di lapangan. Teknik ini mencakup analisis dan menelaah dari berbagai sumber observasi, dan analisis tekstual. Pemilihan metode ini dipengaruhi oleh jarak geografis yang memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam meskipun tidak terjun secara langsung ke lokasi penelitian. Materi didapatkan dari dokumen kebijakan dan laporan dari pemerintah Vietnam dan ASEAN yang dapat diakses melalui *official websites*, media elektronik, dan *scientific journal* yang kredibel. Penelusuran data dilakukan melalui berbagai dokumen dan publikasi institusi, seperti ASEAN Secretariat, AEC Blueprint, dan Ministry of Industry and Trade Vietnam. Selain itu, dokumen laporan ekonomi tahunan Vietnam dari berbagai institusi, seperti KPMG, Vietnam Briefing,

dan ASEAN juga dijadikan referensi untuk memperoleh data yang lebih luas dan objektif.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari data laporan di lapangan yang dikelola ke dalam berbagai kategori untuk membuat kesimpulan (Sugiyono, 2020). Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif terhadap fenomena atau isu secara tematik. Metode ini akan memudahkan penulis dalam mengidentifikasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam isu. Selanjutnya, K. Abror (2013) mengatakan bahwa interpretasi data adalah kegiatan penggabungan terhadap hasil dari analisis dengan berbagai macam soal dan kriteria untuk menciptakan sebuah arti atau makna dari berbagai data yang telah dikumpulkan. Interpretasi data dilakukan dengan membandingkan pola yang ditemukan (*das sein*) dengan target normatif (*das sollen*) untuk menarik kesimpulan. Setelah pola dan hubungan teridentifikasi, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian dengan bentuk deskriptif.

1.8.8. Kualitas Data (*goodness criteria*)

Peneliti menerapkan prinsip validitas dan kredibilitas melalui triangulasi sumber. Setiap data dianalisis dari segi relevansi dan cakupan substansinya terhadap fokus penelitian. Validitas dokumen diperkuat dengan membandingkan isi dari berbagai sumber yang membahas isu serupa, guna memastikan kredibilitas informasi. Peneliti memastikan

bahwa data yang dikumpulkan bersifat objektif, kredibel, dan mutakhir untuk menghasilkan temuan transparan terhadap kajian hubungan internasional dan ekonomi politik internasional.